

PENDEKATAN SOSIOSEMANTIK-LEKSIKAL DALAM PERISTILAHAN PERKEBUNAN TEH

A SOCIOSEMANTIC STUDY OF TEA PLANTATION TERMS

Wiwin Erni Siti Nurlina¹; Lili Dahliani²

¹Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, BRIN, Yogyakarta, Indonesia
Jalan Gatot Subroto Nomor 10, Jakarta, Indonesia

²Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia
ernibby@yahoo.com

(Naskah diterima tanggal 2 Maret 2022, terakhir diperbaiki tanggal 7 November 2022, disetujui tanggal 15 November 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1018>

ABSTRACT

The communication of science must be clear so that the concept of science can be understood clearly and precisely. The concept of plantation science can be in the form of a term. Many of the terms in the tea plantation sector are adopted from regional languages, one of which is Sundanese. In this paper, the terminology of the tea plantation field which is often used by Sundanese people is examined. To understand the meaning of these terms, a sociosemantic-lexical approach is used. The studying of meaning on the lingual form of the term includes its meaning related to the meaning of the socio-cultural view of the Sundanese people. The meaning components contained in the term concerned are studied lexically. The method is descriptive qualitative, with the technique of sorting the meaning components and categories. The meaning component consists of a shared meaning component and a specific meaning component that can be identified through a componential analysis. By using sociosemantic-lexical approach, the meaning of the term concerned can be clearly and precisely known. Based on the category, the term plantation is categorized into (i) noun (thing), such as peko, manjing; (ii) verbs (activity) such as ngabentang, mupul, ngodok; and (iii) adjectives (state), such as nyeupan, hiaten. Based on the semantic analysis, the correct meaning of the term will be revealed. The components of social meaning that exist are togetherness and respect.

Keywords: words; terms; semantics; meaning components; sociosemantics

ABSTRAK

Komunikasi ilmu haruslah jelas agar konsep dapat dipahami dengan pasti. Konsep ilmu perkebunan dapat berupa istilah. Peristilahan pada bidang perkebunan banyak yang diangkat dari bahasa daerah, salah satunya Bahasa Sunda. Pada tulisan ini dikaji peristilahan bidang perkebunan teh yang sering digunakan oleh masyarakat yang berasal dari bahasa Sunda. Untuk memahami makna peristilahan tersebut digunakan pendekatan sosiosemantik-leksikal. Maksudnya, telaah makna pada bentuk lingual istilah dikaji maknanya dengan melibatkan makna pandangan sosial budaya dari masyarakat Sunda. Komponen makna yang terkandung pada istilah yang bersangkutan dikaji secara leksikal. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dengan teknik pilah komponen makna dan pilah kategori. Komponen makna tersebut terdisei atas komponen makna bersama dan komponen makna spesifik yang dapat diketahui melalui analisis komponen makna (*componential analysis*). Dengan pendekatan sosiosemantik-leksikal tersebut, dapat diketahui secara jelas dan tepat makna dari istilah yang bersangkutan. Berdasarkan kategorinya, istilah perkebunan teh ada yang berjenis kategori (i) nomina (benda), seperti *peko*,

manjing; (ii) verba (aktivitas) seperti *ngabentang*, *mupul*, *ngodok*; dan (iii) adjektiva (keadaan), seperti *nyeupan*, *hiaten*. Berdasarkan analisis semantiknya, istilah akan terkuak ketepatan maknanya. Komponen makna sosial yang ada yaitu kebersamaan dan rasa hormat.

Kata kunci: *kata, istilah; semantik; komponen makna; sosiosemantik*

1. Pendahuluan

Dalam bidang perkebunan, khususnya dalam pembelajaran di jurusan Teknologi dan Manajemen Produksi Perkebunan, IPB, banyak digunakan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Sunda. Dalam masyarakat Sunda, setiap masyarakat di daerah tertentu telah memanfaatkan sumber daya hayati untuk menunjang kehidupan mereka, dengan kearifan dan kearifan lokal. (Febriyanti & Moektiwardojo, 2021:6). Istilah-istilah perkebunan dalam Bahasa Sunda tersebut mencerminkan kearifan lokal.

Istilah tersebut perlu dipahami secara tepat karena istilah-istilah tersebut berasal dari Bahasa Sunda yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Sebagai contoh, istilah *HTO* 'sebutan jabatan kepala di perkebunan teh, *kepel ceuli* 'jenis daun teh dengan kriteria tertentu', *kaboler* 'kondisi pucuk teh yang dipetik', *imeut* 'pemetikan pucuk teh dengan cara tertentu', *danten* 'kebun teh remaja', *nguntil pupuk* 'memupuk dengan cara tertentu'.

Istilah-istilah tersebut akan kurang jelas jika digunakan oleh orang yang tidak paham Bahasa Sunda. Apalagi istilah-istilah tersebut digunakan dalam pengajaran atau perkuliahan. Tentunya, diperlukan penjelasan dalam memahami maknanya. Untuk mendapatkan gambaran tersebut diperlukan pencermatan dan pemahaman melalui suatu analisis. Salah satu analisis yang baik untuk dilakukan dalam mencermati dan memahami kosakata ialah analisis semantik. Pencermatan makna pada kata atau istilah dapat

memberikan pemahaman tentang hal-hal yang dibi-carakan. Oleh karena itu pencermatan makna sangat penting dalam sebuah bahasa (Syarifuddin, 2020: 3). Berkaitan dengan kegiatan pencermatan makna, dapat dikatakan bahwa pembahasan pada tulisan merupakan ruang lingkup kajian semantik.

Diketahui bahwa, makna dari istilah-istiah tersebut tercipta dengan memiliki seting sosial atau cerminan kondisi sosial masyarakat Sunda. Dengan kata lain, kosakata istilah tersebut memiliki komponen makna sosial dari masyarakat Sunda. Pencermatan semantik yang mempertimbangkan kondisi sosial menjadikan pendekatan dalam pembahasan ini menggunakan paduan pendekatan (enkletik), yaitu sosiosemantik.

Analisis semantik merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena dapat mengungkapkan keberagaman konsep yang disandang sebuah kata. Hasil analisis semantik dapat menyumbangkan hal-hal yang menarik, khususnya dilihat dalam kaitannya dengan aspek budaya atau kultur masyarakat pemakainya. Sehubungan dengan kebutuhan pemahaman makna istilah perkebunan teh tersebut, tulisan ini mengkaji jenis dan makna kosakata istilah perkebunan teh yang berasal dari kosakata Sunda

Pengelolaan suatu perkebunan sangat erat dengan masyarakat yang bersangkutan. Sebagai contoh perkebunan teh yang banyak terdapat di daerah dingin, keberadaan di daerah dingin dan di pegunungan, seperti di daerah Pangalengan, Cianjur,

Ciwidey, Subang, Garut. Berbeda dengan perkebunan tebu yang biasanya berada di daerah dataran rendah, seperti di Lampung, Kediri, Klaten, Jombang, Cirebon, Boyolali dan Bantul.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dikemukakan masalah dari kajian ini, ialah ingin mengetahui kejelasan tentang istilah perkebunan teh yang berasal dari bahasa Sunda. Rumusan masalah dalam tulisan ini dapat diperinci, yaitu sebagai berikut. (i) Berapa jumlah istilah perkebunan teh yang berasal dari bahasa Sunda? (ii) Apa saja bentuk dan kategori semantik istilah perkebunan teh tersebut? (iii) Bagaimana makna masing-masing istilah perkebunan teh tersebut?

Sehubungan dengan rumusan masalah, kajian ini memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi yang utuh dan menyeluruh tentang istilah-istilah perkebunan teh yang berasal dari Bahasa Sunda. Deskripsi tersebut berupa (a) sejumlah istilah-istilah perkebunan teh yang berasal dari Bahasa Sunda yang digunakan dalam konteks Bahasa Indonesia; (b) bentuk dan jenis kategori semantik istilah-istilah perkebunan teh, dan (c) ketepatan makna dari masing-masing istilah perkebunan teh tersebut. Ketepatan makna tersebut dilihat dari pemilikan komponen maknanya dari masing-masing istilah (Nida 1975). Hasil kajian tersebut dapat digunakan untuk pengajaran bidang perkebunan di perguruan tinggi dalam memahami makna sesuai muatan komponen makna secara leksikal dan sosial. Di samping itu, dengan ditemukannya sejumlah istilah tersebut dapat digunakan sebagai pancingan untuk melakukan penelitian terkait istilah pada kosakata bahasa daerah yang lain.

Penelitian ini berangkat dari data yang berupa leksem yang menyatakan istilah perkebunan teh yang berasal dari Bahasa Sunda. Pengertian leksem yang di-

maksudkan adalah kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna (Harimurti Kridalaksana 2008) Oleh karena itu, leksem dapat berupa bentuk dasar (misalnya *centring* 'memangkas batang') atau bentuk turunan (misalnya *ngodok* 'memetik pucuk teh bawah permukaan bidang petik', *ngabentang* 'pemetikan pucuk teh setelah perdu'). Dengan tidak melihat bentuknya, dapat dikatakan bahwa setiap leksem merupakan satuan semantis (Pateda 1989).

Masing-masing leksem yang tercatat sebagai istilah dipilah menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk sebuah medan makna (*semantic field*). Dikatakan bahwa medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen makna umum (*shared meaning*) yang sama (Nida, 1975: 32).

Kajian analisis komponen ini memiliki beberapa relasi semantik, yaitu relasi sinonimi, antonimi, hiponimi. Yang terkait dengan pembahasan pada tulisan ini ialah relasi hiponimi. Relasi hiponimi juga disebut dengan relasi inklusi (Wedhawati 1998). Tulisan Wedhawati itu memberikan pendalaman teori yang berkaitan dengan data analisisnya, yang berupa bahasa Indonesia dan Jawa.

a. Teknik Analisis Komponen Makna
Dalam analisis data digunakan metode padan. Metode ini digunakan untuk menentukan fungsi dan makna leksikal. Untuk mendapatkan hasil yang baik, dilakukan beberapa tahapan analisis data. Tahapan tersebut yaitu (i) pencatatan data, (ii) terjemahan data, (iii) klasifikasi data, dan (iii) pencermatan komponen makna bersama dan makna pembeda/spesifiknya. Pencermatan komponen makna merupakan pencermatan fitur semantiknya. Fitur leksikal mengacu pada fitur terkait kata yang diekstraksi langsung dari pertanyaan (Mishra, 2013: 41).

b. Leksem

Dalam analisis ini, sebenarnya bentuk data yang analisis ialah leksem, yang merupakan bakal calon kata atau istilah. Istilah *leksem* diberi pengetahuan sebagai '1 bentuk satuan dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata; 2 satuan terkecil dalam leksikon (Harimurti Kridalaksana, 2008). Untuk kata dan istilah, diberi pengertian sebagai berikut. *Kata* adalah satuan terkecil ujaran atau kalimat berwujud morfem bebas (baik tunggal maupun bentuk kompleks). *Istilah* adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Tim Penyusun Kamus, 2016)

2. Metode

Dalam kajian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data. Uraianya sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, dilakukan dua cara yaitu pengumpulan data tulis dan data lisan. Data tulis diperoleh dari studi pustaka yang menggunakan istilah-istilah perkebunan yang dimaksud. Data lisan diperoleh dari pengamatan di lapangan. Dalam pengambilan data di lapangan dilakukan dua teknik, yaitu teknik pengamatan langsung dan teknik wawancara, seperti yang diuraikan oleh (Efpriyani, Firman Susilo, 2014). Teknik itu juga disebut sebagai teknik partisipasi libat-cakap (Sudaryanto, 2015). Dua teknik tersebut dilakukan di perkebunan ketika penutur yang menggunakan istilah-istilah perkebunan teh yang berasal dari bahasa Sunda. Kemudian dilakukan pencatatan data. Dalam pencatatan data disebut dengan teknik dokumentasi (Rafida, 2018). Teknik simak-catat yaitu pengambilan data

yang dilakukan dengan menyimak dan mencatat penggunaan kosakata istilah perkebunan teh yang berasal dari bahasa Sunda, baik yang ada pada literatur maupun di lapangan.

Kemudian, perolehan data mentah itu dilakukan pemilihan data dengan tes verbal. Tes verbal ini merupakan tes untuk menjaring data dengan menggunakan beberapa konteks yang berkaitan. Pada prinsipnya, konteks itu disusun berkaitan dengan pengertian data berdasarkan penentuan ruang lingkup. Hal itu dinamakan konteks tes (Setiyanto and Nurlina, 1997). Langkah tes verbal tepat dilakukan dalam penjaringan data dalam analisis medan makna (Nurlina, 2013). Untuk itu, konteks untuk menjaring data disusun sebagai berikut.

- (i) *Apa X termasuk Y (konsep 'istilah perkebunan teh)?*
Konteks pertanyaan (i) tersebut menurunkan konteks (ii) dan (iii) berikut.

- (ii) *Apa X berupa istilah perkebunan teh berasal dari Bahasa Sunda?*

- (iii) *Apa X merupakan istilah perkebunan teh berasal dari Bahasa Sunda yang berkategori tertentu?*
Jadi, X ialah leksem-leksem berkonsep istilah Y

b. Data dan Sumber data

Data penelitian ini ialah kata-kata Bahasa Sunda yang berupa istilah pada perkebunan teh yang digunakan masyarakat perkebunan. Istilah tersebut juga digunakan dalam perkuliahan di Institut Pertanian Bogor (Dahliani, 2019).

Data diambil dari data tulis dan data lisan. Data tulis ialah data yang berupa istilah perkebunan teh yang terdapat pada literatur. Beberapa istilah sebagai data tulis ditemukan dalam tulisan (Dahliani, 2005). Beberapa istilah tersebut dapat dilihat pada uraian berikut. Istilah *afdeling* 'artinya areal perkebunan yang dipimpin oleh seorang

asisten/kepala afdeling/ kepala divisi/ sinder kebun wilayah. *Afdeling* merupakan bagian atau sub unit produksi dari areal kebun. Istilah *imeut* artinya 'pemetikan pucuk teh yang dilakukan secara tuntas. Istilah *sinder* artinya 'seseorang yang menjabat sebagai manajer subunit kebun tebu, jabatannya setara dengan kepala afdeling, asisten kebun, dan kepala divisi'. Istilah *ngabentang* 'artinya melaksanakan pemetikan pucuk teh yang dilakukan setelah perdu teh tersebut dilakukan pemangkasan'. Istilah *ngodok* 'artinya pemetikan pucuk teh yang dilakukan di bawah permukaan bidang petik, seolah-olah sedang merogoh kantong'. Istilah *kaboler* 'kondisi pucuk teh yang dipetik sudah lewat waktu. Istilah *kepel ceuli* artinya 'jenis daun yang terletak pada bagian terbawah ruas tangkai tanaman teh yang memenuhi kriteria petik sesuai dengan rumus petik dan jenis petikan. Istilah *peko* artinya 'tunas (daun) teh yang berhasil tumbuh membentuk pucuk'. Istilah *nyeupan* artinya 'kondisi daun teh hasil petikan yang berespirasi lebih awal sebelum sampai di pabrik karena penyimpanannya yang dimanpatkan'. Istilah *flush* artinya 'munculnya/berseminya daun teh karena pengaruh iklim (hujan, sinar matahari, dan faktor-faktor lingkungan lainnya)'. Istilah *frost* artinya 'pucuk teh yang mengering (warna coklat) akibat dari perbedaan yang tinggi antara suhu malam dan siang di areal kebun tersebut. Istilah *bumbun* 'artinya kegiatan menutupi bagian akar dan batang tanam-an'. Istilah *petik tandes* artinya 'pemetikan pucuk teh yang dilakukan lebih rendah dari permukaan bidang petik sehingga hasil pemetikan menjadi pucuk kasar, ranting berwarna coklat banyak terambil, tangkai hijau di bidang petik berukuran pendek. Pemetikan pucuk teh yang dilakukan lebih rendah dari permukaan bidang petik sehingga

hasil pemetikan menjadi pucuk kasar, ranting berwarna coklat banyak terambil, tangkai hijau di bidang petik berukuran pendek'. Istilah *centring* artinya 'kegiatan memang-kas batang tanaman teh muda untuk mempercepat terbentuknya permukaan bi-dang petik'. Istilah *bending* artinya 'kegiatan melengkungkan batang tanaman teh muda untuk tujuan melebarkan per-mukaan bidang petik'. Istilah *untilan/ nguntil pupuk* artinya 'kegiatan mendis-tribusikan pupuk sesuai ukuran berat dan volume yang diperlukan sesuai dosis dan jenis pupuk pada saat pelaksanaan pemu-pukan'. Istilah *sadap* artinya 'kegiatan mengambil hasil/panen tanaman karet dengan cara melukai batang tanaman karet sehingga keluar getahnya dengan aturan yang sudah disepakati'. Istilah *mupul* artinya 'kegiatan mengambil dan mengum-pulkan getah karet setelah pelaksanaan sadap. Istilah *klonal* artinya 'jenis bahan tanam perkebunan dari hasil perbanyak tanaman yang dilakukan secara vegetatif'. Istilah *dorman* artinya 'terhentinya pertumbuhan dan proses metabolisme tanaman karena faktor-faktor lingkungan (*microclimate*) tempat tanaman tersebut tumbuh'. Beberapa istilah perkebunan teh yang dijadikan data tersebut juga digunakan dalam monograf yang berjudul *Pengelolaan Produksi dan Biaya Agroindustry Teh* (Dahliani, 2020).

Data lisan diambil dari tuturan masyarakat di perkebunan yang menggunakan kata berkonsep 'istilah perkebunan teh' dalam bahasa lisan. Data lisan ditemukan di lapangan ketika peneliti melakukan survei dan berkegiatan di perkebunan teh. Data lisan tersebut dituturkan oleh karyawan dan masyarakat setempat. Data lisan yang ditemukan di lapangan, yaitu sebagai berikut. Istilah *manjing* artinya 'tangkai tanaman teh dengan kondisi pucuk yang siap untuk dipetik'. Istilah

wolon artinya waktu istirahat (*break*) setelah bekerja beberapa saat di kebun'. Istilah *kandang rase* artinya alat yang dibuat untuk memisahkan bibit tebu yang berasal dari batang tebu, bagian pucuk, tengah dan bawah'. Istilah *kuras got* artinya 'mengelola drainase di areal kebun tebu dalam bentuk saluran-saluran yang melintang dan membujur'. Istilah *panyadapan* artinya 'kegiatan mengelola drainase di areal kebun tebu dalam bentuk saluran-saluran yang melintang dan membujur'. Istilah *cangkem kodok* artinya bentuk pemotongan tangkai tandan buah segar kelapa sawit yang berbentuk V seperti bentuk mulut kodok'. Istilah *hiaten* artinya 'bibit tanaman karet yang gagal untuk tumbuh dan berkembang menjadi tanaman muda'. Istilah *danten* artinya 'kebun teh remaja dengan potensi produksi yang produktif,

kondisi tanaman cukup ergonomis untuk dipetik', *taneuh beureum* artinya 'pengendalian gulma (penyiangan tumbuhan pengganggu tanaman teh) yang dilakukan hingga bersih sehingga tanah di sekitar penanaman teh tersebut terlihat'. Istilah *ngayu*: kondisi batang tanaman yang terlihat lapisan kayu pada batangnya karena perlakuan saat pelaksanaan budidaya tanaman. Istilah *wolon* artinya waktu istirahat (*break*) setelah bekerja beberapa saat di kebun. Istilah *kandang rase* artinya alat yang dibuat untuk memisahkan bibit tebu yang berasal dari batang tebu, bagian pucuk, tengah dan bawah'. Ada juga data yang berwujud singkatan HTO artinya 'wakil CA', CA jabatan kepala tanaman atau wakit manager kebun tebu'.

Dari perolehan data pada tahap awal tersebut, dilakukan penjaringan data dengan tes verbal, yang diperoleh data-data berikut ini.

Tabel 1. Data Tahap Awal

<i>centring</i>	<i>afdeling</i>	<i>peko</i>	<i>danten</i>	<i>teawalk</i>
<i>sinder</i>	<i>wolon</i>	<i>burung</i>	<i>kaboler</i>	<i>maintenance layer</i>
<i>HTO</i>	<i>mupul</i>	<i>kepel ceuli</i>	<i>klonal</i>	<i>basic yield</i>
<i>CA</i>	<i>ngabentang</i>	<i>manjing</i>	<i>untilan/nguntil</i>	<i>buyer market</i>
<i>imeut</i>	<i>ngodok</i>	<i>nyeupan</i>	<i>ngayu</i>	<i>blending</i>
<i>bending</i>	<i>dorman</i>	<i>medium land tea</i>	<i>plucking point</i>	<i>seedling</i>
<i>flush</i>	<i>Frost</i>			

c. Klasifikasi Data

Dalam klasifikasi data, dilakukan dengan pemilahan berdasarkan kategori kata. Artinya, data yang sudah terkumpul dipilah menurut jenis kategori kata. Dalam bahasa Indonesia, kategori kata dites dengan cara sebagai berikut.

- i. Suatu kata memiliki kategori nomina jika kata yang bersangkutan diperluas dengan kata tugas *bukan* yang artinya 'not, no (*negates nouns, pronouns or nominal phrases*).

- ii. Suatu kata memiliki kategori verba jika kata yang bersangkutan diperluas dengan kata tugas *tidak* yang artinya 'no, not (*negates verb or verbal phrases*)'
- iii. Suatu kata memiliki kategori adjektiva jika kata yang bersangkutan diperluas dengan kata tugas *agak* 'rather' dan *sangat* 'very extremely'

Kategori kata di sini selanjutnya dimaknai sebagai kategori semantis. Kategori nomina dimaknai 'benda', verba dimaknai

'tindakan/aktivitas', dan adjektiva dinamai 'keadaan/kondisi'.

Di samping itu, data istilah tersebut dapat diklasifikasikan menurut bentuknya, yaitu kata dan frasa.

d. Analisis Data

Dari perolehan data, istilah dari Bahasa Sunda yang digunakan dalam perkebunan teh kebanyakan berbentuk kata, seperti *danten*, *peko*, *klonal*. Ada juga istilah yang berbentuk frasa, seperti *taneuh beureum*, *petik tandes*, *kepel ceuli*. Dalam analisis data, dilakukan tahapan-tahapan berikut. Pada tahapan pertama, dilakukan pencermatan atas data-data yang telah diklasifikasi berdasarkan komponen makna inti dan subinti. Pada tahapan kedua, dilakukan pencermatan dengan cara mengontraskan pemilihan komponen makna generik sebagai komponen makna bersama (*shared meaning*) dan komponen makna spesifik (*specific meaning*). Pada tahapan ketiga, dilakukan pengelompokan istilah berdasarkan komponen makna bersama (*shared meaning*) untuk dijadikan sub-subkelompok dalam menggambarkan diagram hiponiminya. Pada tahapan keempat, dilakukan pencermatan komponen spesifik (*specific meaning*) yang dituangkan dalam sebuah tabel. Tabel tersebut digunakan untuk melihat kekontrasan komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata istilah. Untuk melihat kekontrasan komponen makna, digunakan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah referensial, seperti yang dijelaskan (Sudaryanto 2015).

Dari analisis komponen makna, diperoleh kumpulan komponen makna yang dimiliki oleh setiap istilah. Komponen makna yang dimiliki istilah tersebut tidak semata-mata terkumpul begitu saja.

Namun, pemilihan komponen makna itu memiliki penataan yang akhirnya tersusun sebuah pengertian utuh pada istilah yang bersangkutan. Selanjutnya, dari pemilihan komponen makna tersebut, dilakukan penyusunan makna berdasar makna inti, komponen makna kontras, dan komponen spesifik. Penyusunan tersebut menghasilkan suatu definisi dari istilah yang bersangkutan.

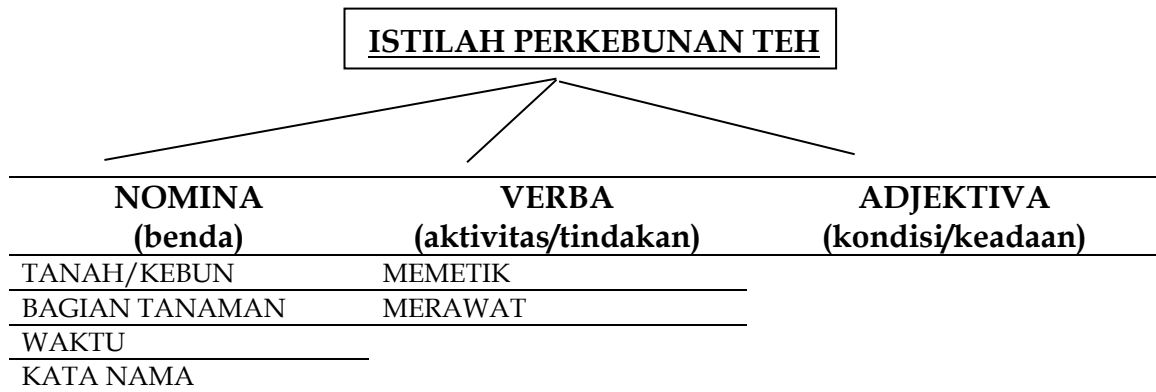
3. Pembahasan (*Discussion*)

Istilah-istilah yang dibahas dalam tulisan ini ialah istilah yang berupa kata dan frasa berasal bahasa Sunda. Namun, ada istilah dalam perkebunan teh yang berupa kata nama dari bahasa Belanda yang digunakan dengan lafal orang Sunda sebagai satu kata dan dianggap menjadi istilah perkebunan teh di daerah sunda, seperti istilah CA [ci?a?], HTO [hatio?]. Dengan analisis kategori kata, dapat dilakukan pengelompokan istilah perkebunan teh berbahasa Sunda berdasarkan kategorinya. Kelompok-kelompok istilah itu dapat digambarkan diagram hiponimi istilah. Kemudian dilanjutkan dengan analisis pemilihan komponen bersama dan komponen spesifiknya.

3.1 Diagram Hiponimi Istilah Perkebunan Teh Berdasarkan Kategori Kata

Berdasarkan kategori kata, istilah perkebunan teh yang berasal dari Bahasa Sunda memiliki tiga kategori, yaitu (i) nomina, (ii) verba, dan (iii) adjektiva. Secara semantis, ketiga kategori itu masing-masingnya diistilahi dengan kategori (i) benda, (ii) aktivitas/tindakan, dan (iii) keadaan/kondisi. Tata hiponimi istilah perkebunan teh berdasarkan kategorinya digambarkan dalam diagram berikut.

Diagram 1. Klasifikasi Kategori Istilah



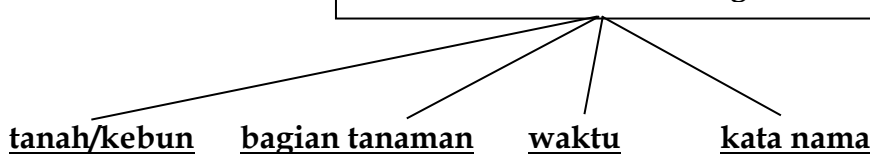
3.2 Bentuk dan Makna Istilah Perkebunan Teh

Dari hasil analisis, istilah perkebunan teh yang berasal dari bahasa Sunda memiliki empat kategori kata, yaitu berkategori (a) benda, (c) aktivitas, dan (d) keadaan. Masing-masing istilah diuraikan pemilikan komponen makna inti dan komponen makna spesifiknya. Komponen makna inti merupakan komponen makna yang dimiliki bersama.

3.1.1 Kosakata Istilah Perkebunan Berkategori Benda

Berdasarkan hasil analisis kategori dan komponen makna, ditemukan empat belas kosakata yang merupakan istilah perkebunan teh yang berasal dari bahasa Sunda. Istilah-istilah memiliki subkomponen makna inti yang terpilah ke dalam empat kelompok. Keempat kelompok tersebut yaitu (i) tanah/kebun, (ii) bagian tanaman, (iii) waktu, dan (iv) kata nama seperti berikut.

Diagram 2. Istilah Kategori Nomina
Istilah Perkebunan Berkategori Nomina



a. Istilah Perkebunan Makna Inti 'TANAH/KEBUN'

Berdasarkan analisis, kosakata istilah perkebunan teh berkategori nomina dengan

makna inti 'tanah/kebun' ditemukan dua istilah. Pemilikan komponen makna masing-masing istilah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Istilah Perkebunan Makna Inti 'TANAH/KEBUN'

NO.	LEKSEM/ ISTILAH	KOMPONEN MAKNA INTI		KOMPONEN MAKNA PEMBEDA			
		benda	tanah areal	kebun teh remaja	potensi produktif	subunit produksi	kekhasan
1.	<i>danten</i>	+	+	+	+	-	tanaman ergonomis dipetik
2.	<i>afdeling</i>	+	+	+	+	+	dipimpin kepala devisi

Dari pemilihan komponen makna, dapat disusun definisi masing-masing istilah sebagai berikut.

- (1) Istilah *danten* bermakna 'tanah areal kebun teh remaja yang memiliki potensi produktif dengan kondisi yang bersifar ergonomis untuk dipetik'.
- (2) Istilah *afdeling* bermakna 'tanah areal kebun teh yang memiliki potensi produktif, yang dipimpin oleh seorang

kepala devisi sebagai sub-unit produksi'.

a. Istilah Perkebunan Makna Inti 'BAGIAN TANAMAN'

Berdasarkan analisis, kosakata istilah perkebunan teh berkategori nomina dengan makna inti 'bagian tanaman' ditemukan lima istilah. Pemilihan komponen makna masing-masing istilah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Istilah Perkebunan Makna Inti 'BAGIAN TANAMAN'

NO.	LEKSEM/ ISTILAH	KOMPO- NEN MAKNA INTI	KOMPONEN MAKNA PEMBEDA				
			bagian tanaman	tangkai	tunas	daun terbawah	bahan tanam
1.	<i>manjing</i>	+	+	-	-	-	+pucuk siap petik
2.	<i>peko</i>	+		+	-	-	+calon pucuk
3.	<i>kepel ceuli</i>	+	+	-	+	-	+memenuhi kriteria petik, rumus petik
4.	<i>klonal</i>	+	+	-	-	+	+pengembangan vegetatif

Dari pemilihan komponen makna, dapat disusun definisi masing-masing istilah sebagai berikut.

- (3) Istilah *manjing* bermakna 'bagian tanaman teh yang memiliki tangkainya dengan kondisi pucuknya siap petik'
- (4) Istilah *peko* bermakna 'bagian tanaman teh yang memiliki tunas untuk tumbuh membentuk calon pucuk'
- (5) Istilah *kepel ceuli* bermakna 'bagian tanaman teh yang memiliki daun terbawah memenuhi kriteria petik sesuai rumus petik'

- (6) Istilah *klonal* bermakna ' (bagian) tanaman teh sebagai bahan tanam yang dihasilkan dari pengembangan (perbanyak) tanaman secara vegetatif)

b. Istilah Perkebunan Makna Inti 'WAKTU'

Berdasarkan analisis, kosakata istilah perkebunan teh berkategori nomina dengan makna inti 'waktu' ditemukan satu istilah. Pemilihan komponen makna istilah *wolon* dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. Istilah Perkebunan Makna Inti 'WAKTU'

NO.	LEKSEM/ ISTILAH	KOMPONEN MAKNA INTI	KOMPONEN MAKNA PEMBEDA			
			benda (konsep)	waktu	istirahat bersama	setelah bekerja
1.	<i>wolon</i>	+	+	+	+	kebun

Dari pemilihan komponen makna, dapat disusun definisi masing-masing istilah sebagai berikut.

- (7) Istilah *wolon* bermakna 'konsep waktu untuk istirahat bersama setelah bekerja di dalam kebun'

d. Istilah Perkebunan Makna Inti ‘KATA NAMA’

Dari pengamatan yang dilakukan, kosakata istilah perkebunan teh berkategori

nomina hanya ditemukan tiga istilah dengan makna inti ‘kata nama’. Pemilikan komponen makna masing-masing istilah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Istilah Perkebunan Makna Inti ‘KATA NAMA’

NO.	LEKSEM/ ISTILAH	KOMPONEN KOMPONEN MAKNA PEMBEDA						
		KOMPONEN MAKNA INTI		kata jabatan	kepala wakil	koordinat nator/ asisten	spesial	
		benda (konsep)	kata nama	jabatan	kepala wakil	koordinat nator/ asisten	spesial	
1.	Sinder	+	+	+	-	-	+ devisi, unit kebun,	
2.	CA	+	+	+	-	+	+kebun, sinder	
3.	HTO	+	+	+	+	-	+kebun	

Dari pemilikan komponen makna, dapat disusun definisi masing-masing istilah sebagai berikut.

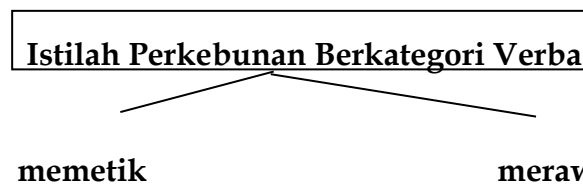
- (8) Istilah *sinder* bermakna ‘konsep kata nama yang menunjukkan jabatan seseorang sebagai koordinator devisi atau sub-unit di perkebunan’.
- (9) Istilah CA bermakna ‘konsep kata nama yang menunjukkan jabatan seseorang sebagai koordinator unit di perkebunan’.
- (10) Istilah HTO bermakna ‘konsep kata nama yang menunjukkan jabatan

seseorang sebagai kepala atau manajer di perkebunan’.

1.1.1 Kosakata Istilah Perkebunan Berkategori Verba (Aksi/Tindakan)

Berdasarkan analisis, kosakata istilah perkebunan teh berkategori verba dengan makna inti ‘aksi/tindakan’ ditemukan sembilan istilah. Istilah-istilah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, dengan pemilikan subkomponen makna bersama, yaitu (i) memetik dan (ii) merawat. Subkelompok tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 3. Istilah Kategori Verba



Dua kelompok itu memiliki anggota istilah yang masing-masing memiliki komponen makna pembeda.

a. Istilah Perkebunan Makna Inti ‘MEMETIK’

Dari pengamatan yang dilakukan, kosakata istilah perkebunan teh dengan

makna inti aktivitas ditemukan empat istilah dengan makna inti ‘memetik’. Pemilikan komponen makna masing-masing istilah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Istilah Perkebunan Makna Inti 'MEMETIK'

NO.	LEKSEM/ ISTILAH	KOMPONEN MAKNA PEMBEDA			
		KOMPONEN MAKNA INTI	Aktivitas	memetik	pucuk teh
1.	<i>petik tandes</i>	+	+	+	+ dilakukan lebih rendah dari bidang petik dg tujuan tertentu*
2.	<i>ngabentang</i>	+	+	+	+ dilakukan setelah perdu teh dipangkas
3.	<i>ngodok</i>	+	+	+	+ dilakukan di bawah permukaan bidang petik
4.	<i>imeut</i>	+	+	+	+ dilakukan secara tuntas

Dari pemilihan komponen makna, dapat disusun definisi masing-masing istilah sebagai berikut.

- (11) Istilah *petik tandes* bermakna 'aktivitas memetik pucuk teh yang dilakukan lebih rendah dari bidang petik dengan tujuan tertentu'. (tujuan tertentu yaitu hasil pemetikan menjadi pucuk kasar, ranting berwarna coklat banyak terambil, tangkai hijau di bidang petik berukuran pendek).
- (12) Istilah *ngabentang* bermakna 'aktivitas memetik pucuk teh yang dilakukan setelah perdu teh dipangkas'.

(13) Istilah *ngodok* bermakna 'aktivitas memetik pucuk teh yang dilakukan di bawah permukaan bidang petik'.

(14) Istilah *imeut* bermakna 'aktivitas memetik pucuk teh yang dilakukan secara tuntas'.

b. Istilah Perkebunan Makna Inti 'MERAWAT'

Dari pengamatan yang dilakukan, kosakata istilah perkebunan teh dengan makna inti aktivitas ditemukan lima istilah dengan makna inti 'merawat'. Pemilihan komponen makna masing-masing istilah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Istilah Perkebunan Makna Inti Merawat

NO.	LEKSEM/ ISTILAH	KOMPO- NEN MAKNA INTI	KOMPONEN MAKNA PEMBEDA						objek	tujuan
			merawat	me- mu- puk	me- nu- tup	me- run- duk- kan	me- nyi- angi	me- mang- kas		
1.	<i>taneuh beureum</i>	+	-	-	-	+	-	+rumput, gulma	+ bersih, tanah terlihat,	
2.	<i>untulan/ nguntil pupuk</i>	+	+	-	-	-	-	tanah	+tanaman subur	
3.	<i>centring</i>	+	-	-	-	-	+	+batang teh muda	+terbentuk permukaan bidang petik	
4.	<i>bending</i>	+	-	-	+	-	-	+tangkai teh muda	+bidang petik lebar	
5.	<i>bumbang</i>	+	-	+	-	-	-	+akar bag tanah	+rangsang tumbuh vegetatif	

Dari pemilihan komponen makna, dapat disusun definisi masing-masing istilah sebagai berikut.

- (15) Istilah *taneuh beureum* bermakna ‘aktivitas merawat tanaman teh dengan cara menyangi rumput dan gulma agar bersih dan tanah perkebunan terlihat’.
- (16) Istilah *untilan/ nguntil pupuk* bermakna ‘aktivitas merawat tanaman teh dengan cara memupuk tanah perkebunan agar tanaman subur’.
- (17) Istilah *centring* bermakna ‘aktivitas merawat tanaman teh dengan cara memangkas batang teh muda agar terbentuk permukaan bidang petik’.
- (18) Istilah *bending* bermakna ‘aktivitas merawat tanaman teh dengan cara merundukkan batang teh muda agar

- permukaan bidang petin menjadi lebar’.
- (19) Istilah *bumbum* bermakna ‘aktivitas merawat tanaman teh dengan cara menutupi akar tanaman dengan tanah agar merangsang tumbuh secara vegetatif’.

1.1.1 Kosakata Istilah Perkebunan Berkategori Adjektiva (keadaan)

Dari pengamatan yang dilakukan, kosakata istilah perkebunan teh berkategori adjektiva (keadaan) ditemukan empat istilah dengan makna inti ‘KONDISI’. Keempat istilah tersebut yaitu *nyeupan*, *dorman*, *ngayu*, dan *kaboler*. Pemilihan komponen makna masing-masing istilah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Istilah Perkebunan Makna Inti ‘KONDISI’

No.	LEKSEM/ ISTILAH	KOMPO- NEN MAKNA INTI	KOMPONEN MAKNA PEMBEDA					kausalitas
			kondisi	bagi- an	beres- pirasi awal	ter- henti tum- buh	ter- lam- bat petik	
1.	<i>nyeupan</i>	+	daun hasil petik	+	-	-	-	pengepakan yang dipadatkan sebelum sampai pabrik
2.	<i>dorman</i>	+	tum- buhan	-	+	-	-	Proses metabo-lisme; faktor <i>micro-climate</i>
3.	<i>ngayu</i>	+	batang	-	-	-	+	perlakuan saat budidaya
4.	<i>kaboler</i>	+	pucuk teh	-	-	+	-	tak sesuai rumus petik

Dari pemilihan komponen makna, dapat disusun definisi masing-masing istilah sebagai berikut.

- (20) Istilah *nyeupan* bermakna ‘kondisi daun teh hasil petik yang berespirasi lebih awal karena terjadi pengepakan yang dipadatkan sebelum sampai pabrik’.
- (21) Istilah *dorman* bermakna ‘kondisi tumbuhan teh yang terhenti tumbuh dalam proses metabolisme karena

- adanya faktor *micro-climate* (lingkungan tempat tumbuh).
- (22) Istilah *ngayu* bermakna ‘kondisi pucuk teh yang terlambat petik karena tidak sesuai rumus petik’.
- (23) Istilah *kaboler* bermakna ‘kondisi batang tanaman yang (lapisan batangnya) mengayu karena adanya perlakuan pelaksanaan saat budidaya’.

Di sisi lain, ditemukan beberapa istilah perkebunan teh yang berasal dari bahasa asing. Istilah tersebut juga digunakan dalam pengajaran dan juga digunakan oleh masyarakat Sunda dalam mengelola perkebunan teh, yaitu sebagai berikut.

Tabel 8. Istilah Perkebunan dari Bahasa Inggris

No.	Istilah	Kategori Kata		
		benda	Aktivitas	Keadaan
1.	<i>medium land tea</i>	V	-	-
2.	<i>plucking point</i>	V	-	-
3.	<i>seedling</i>	V	-	-
4.	<i>teawalk</i>		V	-
5.	<i>basic yield</i>	V	-	-
6.	<i>buyer</i>	-	-	V

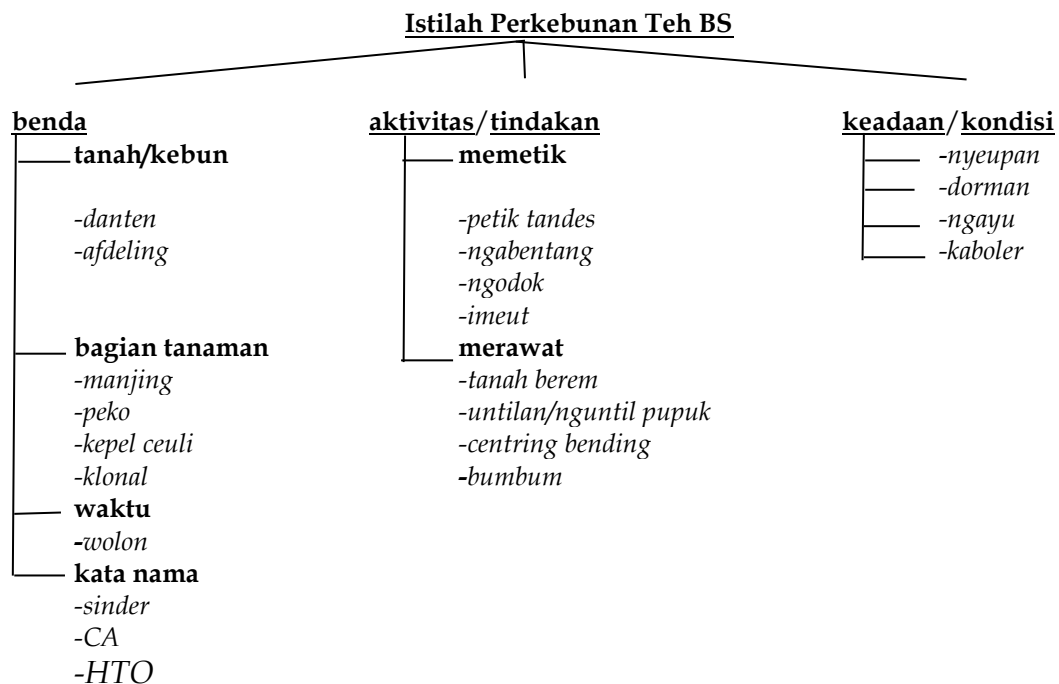
<i>market</i>			
7.	<i>dorman</i>	-	V
8.	<i>blending</i>	-	V
9.	<i>flush</i>	-	V
10.	<i>frost</i>	-	V
11.	<i>maintenace layer</i>	V	-

Istilah perkebunan teh yang berasal dari bahasa asing tersebut tidak dianalisis dalam paper ini.

1.1 Diagram Hiponimi Istilah Perkebunan Teh

Berdasarkan analisis komponen makna, dapat digambarkan diagram hiponimi istilah perkebunan teh yang berasal dari Bahasa Sunda (BS) secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut.

Diagram 4. Istilah Perkebunan Teh Bahasa Sunda



Berikut ini susunan definisi keduapuluh tiga istilah dari hasil analisis komponen makna.

(1) Istilah *danten* bermakna 'tanah areal kebun teh remaja yang memiliki potensi produktif dengan kondisi yang bersifar ergonomis untuk dipetik'.

(2) Istilah *afdeling* bermakna 'tanah areal kebun teh yang memiliki potensi produktif, yang dipimpin oleh seorang kepala devisi sebagai sub-unit produksi'.

- (3) Istilah *manjing* bermakna 'bagian tanaman teh yang memiliki tangkainya dengan kondisi pucuknya siap petik'
- (4) Istilah *peko* bermakna 'bagian tanaman teh yang memiliki tunas untuk tumbuh membentuk calon pucuk'
- (5) Istilah *kepel ceuli* bermakna 'bagian tanaman teh yang memiliki daun terbawah memenuhi kriteria petik sesuai rumus petik'
- (6) Istilah *klonal* bermakna '(bagian) tanaman teh sebagai bahan tanam yang dihasilkan dari pengembangan (perbanyak) tanaman secara vegetatif)
- (7) Istilah *wolon* bermakna 'konsep waktu untuk istirahat bersama setelah bekerja di dalam kebun'
- (8) Istilah *sinder* bermakna 'konsep kata nama yang menunjukkan jabatan seseorang sebagai koordinator divisi atau sub-unit di perkebunan'
- (9) Istilah CA bermakna 'konsep kata nama yang menunjukkan jabatan seseorang sebagai coordinator unit di perkebunan'
- (10) Istilah HTO bermakna 'konsep kata nama yang menunjukkan jabatan seseorang sebagai kepala atau manajer di perkebunan'
- (11) Istilah *petik tandes* bermakna 'aktivitas memetik pucuk teh yang dilakukan lebih rendah dari bidang petik dengan tujuan tertentu'. (*tujuan tertentu yaitu hasil pemetikan menjadi pucuk kasar, ranting berwarna coklat banyak terambil, tangkai hijau di bidang petik berukuran pendek).
- (12) Istilah *ngabentang* bermakna 'aktivitas memetik pucuk teh yang dilakukan setelah perdu teh dipangkas'
- (13) Istilah *ngodok* bermakna 'aktivitas memetik pucuk teh yang dilakukan di bawah permukaan bidang petik'
- (14) Istilah *imeut* bermakna 'aktivitas memetik pucuk teh yang dilakukan secara tuntas'
- (15) Istilah *taneuh beureum* bermakna 'aktivitas merawat tanaman teh dengan cara menyangi rumput dan gulma agar bersih dan tanah perkebunan terlihat'
- (16) Istilah *untilan/ nguntil pupuk* bermakna 'aktivitas merawat tanaman teh dengan cara memupuk tanah perkebunan agar tanaman subur'
- (17) Istilah *centring* bermakna 'aktivitas merawat tanaman teh dengan cara memangkas batang teh muda agar terbentuk permukaan bidang petik'
- (18) Istilah *bending* bermakna 'aktivitas merawat tanaman teh dengan cara merundukkan batang teh muda agar permukaan bidang petin menjadi lebar'
- (19) Istilah *bumbum* bermakna 'aktivitas merawat tanaman teh dengan cara menutupi akar tanaman dengan tanah agar merangsang tumbuh secara vegetatif'
- (20) Istilah *nyeupan* bermakna 'kondisi daun teh hasil petik yang berespirasi lebih awal karena terjadi pengepakan yang dipadatkan sebelum sampai pabrik'
- (21) Istilah *dorman* bermakna 'kondisi tumbuhan teh yang terhenti tumbuh dalam proses metabolisme karena adanya faktor *micro-climate* (lingkungan tempat tumbuh)
- (22) Istilah *ngayu* bermakna 'kondisi pucuk teh yang terlambat petik karena tidak sesuai rumus petik'
- (23) Istilah *kaboler* bermakna 'kondisi batang tanaman yang (lapisan batangnya) mengayu karena adanya perlakuan pelaksanaan saat budidaya'

3.3 Nilai Sosial yang Terkandung pada Istilah-Istilah Perkebunan Teh

Beberapa istilah perkebunan teh dari Bahasa Sunda memiliki nilai makna sosial. Konsep makna sosial muncul karena dalam bekerja di perkebunan teh itu ada aktivitas yang harus dikerjakan Bersama, misalnya ketika panen. Dari tinjauan nilai makna sosial yang terkandung pada beberapa istilah perkebunan teh yang berasal dari bahasa Sunda ditemukan tiga, yaitu nilai makna (a) gotong royong atau kerja sama, (b) kebersamaan, dan (c) menghormati atau menghargai.

a. Gotong Royong atau Kerja Sama

Makna sosial 'gotong royong' terdapat pada istilah perkebunan teh, yaitu sebagai berikut.

Istilah	Makna Sosial
<i>taneh beureum</i>	Aktivitas <i>taneh beureum</i> dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama untuk mengendalikan dan menyiangi tanaman pengganggu seperti rumput dan tanaman liar lainnya yang tumbuh di sekitar tanaman teh yang dibudidayakan. Sikap gotong royong atau kerja sama harus ada karena aktivitas pengendalian itu membutuhkan kerja bersama agar rumput dan tanaman liar itu dapat hilang dalam waktu yang singkat. Kalau aktivitas itu dikerjakan secara perorangan tidak akan dapat selesai dalam waktu yang singkat.
<i>petik tandes</i>	Aktivitas <i>petik tandes</i> dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama dan gotong royong untuk memetik pucuk teh

Nilai makna sosial 'gotong royong' juga terdapat pada istilah *ngabentang*, *ngodok*, dan *imeut*. Pada kelima istilah yang memiliki makna inti 'memetik' memiliki nilai gotong royong karena aktivitas tersebut dilakukan ketika panen petik teh.

b. Kebersamaan

Makna sosial 'kebersamaan' terdapat pada istilah perkebunan teh, yaitu sebagai berikut.

Istilah	Makna Sosial
<i>wolon</i>	Kebersamaan dalam melakukan istirahat sambil menikmati bekal yang dibawa masing-masing saat istirahat

c. Menghormati atau Menghargai

Makna sosial 'saling menghargai' terdapat pada istilah perkebunan teh, yaitu sebagai berikut.

No.	Istilah	Makna Sosial
1.	Sinder	Istilah itu memuat nilai menghormati kedudukan/jabatan orang yang mendapat gelar <i>sinder</i> .
2.	HTO	Istilah itu memuat nilai menghormati kedudukan/jabatan orang yang mendapat gelar <i>HTO</i> .
3.	CA	Istilah itu memuat nilai menghormati kedudukan/jabatan orang yang mendapat gelar <i>CA</i> .

4. Simpulan

Penelitian tentang analisis komponensial pada kosakata berkonsep 'istilah perkebunan teh' yang berasal dari bahasa Sunda sangat

diperlukan. Hal itu berkaitan dengan berbagai manfaat, khususnya dalam pembelajaran di bidang perkebunan.

Dari hasil kajian ini dapat dikemukakan bahwa kosakata bahasa Sunda yang memiliki konsep 'istilah perkebunan teh' ditemukan dua puluh istilah yang terpilah menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok benda, aktivitas, dan keadaan. Masing-masing kelompok memiliki anggota istilah, yang dikelompokkan menurut komponen makna Bersama (*share meaning*).

Dengan analisis komponen makna, masing-masing istilah memiliki komponen makna pembeda yang menjadi makna kontrasnya. Dari pemilihan komponen makna, dapat disusun suatu definisi dari istilah yang bersangkutan.

Kajian kata-kata yang berkonsep 'istilah perkebunan teh' yang berasal dari bahasa Sunda ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan makna dan pemakaiannya pada tuturan komunikasi. Sehubungan dengan hal itu, dalam pembahasan ini kata-kata tersebut dikaji atas pemilihan komponen maknanya agar diketahui ketepatan maknanya.

Susunan definisi sebagai hasil dari analisis komponen makna ditemukan dua puluh tiga istilah. Kedua puluh tiga istilah tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kelompok kategori semantik, yaitu kategori (i) benda, (ii) aktivitas atau tindakan, dan (iii) keadaan atau kondisi. Kelompok istilah berkategori semantik benda memiliki sepuluh anggota istilah, yaitu *danten*, *afdeling*, *manjing*, *peko*, *kepel ceuli*, *klonal*, *wolon*, *sinder*, *HTO*, dan *CA*. Kelompok istilah berkategori semantik aktivitas memiliki sembilan anggota istilah, yaitu *petik tandes*, *ngabentang*, *ngodok*, *imeut*, *taneuh beureum*, *untilan/nguntil pupuk*, *centring*, *bending*, dan *bumbum*. Kelompok istilah berkategori semantik keadaan atau kondisi memiliki empat anggota istilah, yaitu *njeupan*, *dorman*, *ngayu*, dan *kaboler*.

Susunan definisi kedua puluh tiga istilah dari hasil analisis komponen makna dapat dilihat pada lampiran. Susunan definisi tersebut terlihat lebih sistematis dan lebih mudah dipahami ketepatan maknanya.

Dari kajian nilai sosial, beberapa istilah perkebunan teh yang berasal dari Bahasa Sunda memiliki tiga nilai makna, yaitu nilai makna (a) gotong royong atau kerja sama, (b) kebersamaan, dan (c) menghormati atau menghargai. Nilai makna gotong royong tercermin pada istilah *taneh beureum*, *petik tandes*, *ngabentang*, *ngodok*, dan *imeut*. Nilai makna kebersamaan tercermin pada istilah *wolon*. Nilai makna 'menghormati' tercermin pada istilah *sinder*, *CA*, dan *HTO*.

Daftar Pustaka

- Dahliani, Lili. 2005. "Analisis Pencapaian Produktivitas Pucuk Dampak Dari Agrowisata Di Jawa Barat." Institut Pertanian Bogor.
- Dahliani, Lili. 2019. *Kapita Selekta Teknologi Perkebunan*. Bogor: IPB Press.
- Dahliani, Lili. 2020. *Pengelolaan Produksi Dan Biaya Agroindustry Teh*. Yogyakarta: Penerbit CV Bildung Nusantara.
- Efpriyani, Firman Susilo, Amriani Amir. 2014. "Analisis Semantik Leksikal Kosakata Pada Tenun Ikat Tradisional Suku Dayak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 3(11).
- Febriyanti, Raden Maya, and Moelyono Moektiwardojo. 2021. "Knowledge and Practice of Ubar Kampung by the Sundanese Community in Kecamatan Pangalengan, West Java, Indonesia." *Indigenous Knowledge* 01(1):6-10. <https://doi.org/10.24198/ik.v1i1.32629>
- Harimurti Kridalaksana. 2008. "Kamus Linguistik." *Gramedia Pustaka Utama* 1-317.
- Mishra, Megha; Vishnu Kumar Mishra; and Dr. H. R. Sharma. 2013. "Question Classification Using Semantic, Syntactic and Lexical Features." *International Journal of Web & Semantic Technology (IJWesT)* Vol.4 4. doi: DOI: 10.5121/ijwest.2013.4304 39.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. The Hague Mouton.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2013. "Leksikon Berkonsep Makna "Rasa Sakit Pada Tubuh Khususnya Di Kepala." Pp. 6-7 in *Proceeding 6th International Seminar on Austronesian--non-Austronesian Languages and Literatures*. Vol. 6.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Rafida, Tien. 2018. "Semantic Analysis on Lexical Relations in Pujakesuma Language." *Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching* 4(2):17-35. <https://doi.org/10.32505/ij3t.v4i2.754>
- Setiyanto, Edi, and Wiwin Erni Siti Nurlina. 1997. *Medan Makna Aktivitas Tangan Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. pertama. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syarifuddin, Salmia. 2020. "Semantic Analysis in English High School Handbooks." *British: Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris*. 9(1):1-12. <https://doi.org/10.31314/british.9.1.1-12.2020>
- Tim Penyusun Kamus, BPPB. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline)*. 5th ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wedhawati. 1998. "Medan Leksikal Verbal Indonesia Yang Berkomponen Makna 'Suara Insani'." Universitas Gadjah Mada.

<https://doi.org/10.5121/ijwest.2013.4304>